

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan pariwisata menurut Suwono yang dikutip oleh Argyo Demartoto adalah pengendalian atau penyelenggaraan berbagai sumber daya secara berhasil guna untuk mencapai sasaran.¹ Objek dan daya tarik wisata umumnya terdiri atas sumberdaya hayati dan non hayati, dimana masing-masing memerlukan pengelolaan sesuai dengan kualitas dan kuantitasnya pengelolaan objek dan daya tarik wisata harus memperhatikan berbagai sumber daya wisatanya secara berdaya guna agar tercapai sasaran yang diinginkan. Pengelolaan kepariwisataan dilakukan oleh berbagai pihak, ketika munculnya suatu kepariwisataan maka akan ada peraturan yang akan melindungi juga memajukannya, seperti yang tertulis di Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Trenggalek untuk periode 15 tahun. Terhitung mulai tahun 2017-2031, pembangunan kepariwisataan meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran kepariwisataan, kelembagaan pariwisata.²

1. Proses Pengelolaan Pariwisata

¹ Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 57.

² *Peraturan Daerah Kabupaten Trenggalek Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Kepariwisataaan, Pasal 10 Tentang Pembangunan Kepariwisataaan*. hlm.10

Proses adalah perjalanan yang kita tempuh untuk mencapai suatu tujuan. Kita merencanakan perjalanan kita, kita menempuhnya melalui rute termudah, dan kita memperhitungkan berapa lama perjalanan akan memakan waktu, sehingga kita mengetahui kapan kita harus memulai untuk tiba di tempat tujuan tepat waktu.³ Objek dan daya tarik wisata umumnya terdiri atas sumberdaya hayati dan non hayati, dimana masing-masing memerlukan pengelolaan sesuai dengan kualitas dan kuantitasnya pengelolaan objek dan daya tarik wisata harus memperhitungkan berbagai sumber daya wisatanya secara berdaya guna agar tercapai sasaran yang diinginkan. Pengelolaan pariwisata merupakan amanat UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan.⁴ Proses pengelolaan pariwisata mempunyai dua bentuk pengelolaan.

³ Jim Ife dan Frank Terosiero, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi, Terjemahan Sastrawan Manullang, dkk*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 336.

⁴ Hanifa Fitrianti, “Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat”, (*Economics Development Analysis Journal (EDAJ)*, Vol. 3, No. 1, 2014) dalam <http://journal.unnes.ac.id/sju/index/php/edaj> , diakses pada tanggal 27 Agustus 2018 , pukul 22.43 WIB.

a. Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

Bentuk pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) dikembangkan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan berbagai stakeholder pembangunan pariwisata termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat. Secara ideal prinsip pembangunan *Community Based Tourism* menekankan pada pembangunan pariwisata. Dalam setiap tahapan pembangunan, pengelolaan dan pengembangan sampai dengan pemantauan (*monitoring*) dan evaluasi, masyarakat setempat harus dilibatkan secara aktif dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi karena tujuan akhir adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.⁵

Masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan *Community Based Tourism* berperan di semua lini pembangunan baik sebagai perencanaan, investor, pelaksana, pengelola, pemantau maupun evaluator. Namun demikian pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada faktor masyarakat sebagai komponen utama, keterlibatan unsur lainnya seperti pemerintah dan swasta sangat

⁵ Argyo Dermantoro, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, (Surakarta: UNS Press, 2009), hlm.20.

diperlukan. Masyarakat setempat atau mereka yang bertempat tinggal disekitar daerah tujuan wisata mempunyai peranan penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan pariwisata di daerahnya.

Peran serta masyarakat di dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang berpotensi untuk menjadi daya tarik wisata tidak dapat diabaikan. Dalam konteks ini hal terpenting adalah upaya memberdayakan dengan mengikutsertakan masyarakat dalam setiap kegiatan pembangunan yang dilakukan. Untuk itu pemerintah sebagai fasilitator dan stakeholder lainnya harus dapat menghimbau dan memberikan motivasi kepada masyarakat agar bersedia berpartisipasi aktif didalam pembangunan pariwisata. Walaupun tidak berarti bahwa masyarakat setempat merasa diabaikan, atau hanya dimanfaatkan, serta merasa terancam oleh kegiatan pariwisata mereka di daerah mereka.⁶

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menuntut koordinasi dan kerja sama serta peran yang berimbang antara berbagai unsur *stakeholder* termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat. Oleh karena itu salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat adalah pendekatan partisipatif. Pendekatan ini untuk mendorong terbentuknya kemitraan diantara pihak *stakeholder* terkait hal tersebut. Selain itu,

⁶ Argyo Dermantoro, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, (Surakarta: UNS Press, 2009., hlm.21.

pengembangan pariwisata berbasis masyarakat diarahkan untuk mengurangi tekanan terhadap obyek dan daya tarik wisata sehingga pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini masyarakat setempat harus disadarkan atas potensi yang dimiliki sehingga mereka mempunyai rasa ikut memiliki (*sense of belonging*) terhadap aneka sumber daya alam dan budaya sebagai aset pembangunan pariwisata.⁷

Community Based Tourism merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan, inisiatif dan peluang masyarakat lokal. *Community Based Tourism* bukanlah bisnis pariwisata yang bertujuan hanya untuk memaksimalkan profit atau keuntungan bagi para *investor*. *Community Based Tourism* lebih terkait dengan dampak pariwisata bagi masyarakat setempat dan sumber daya lingkungan (*environmental resources*). Selain itu menurut Isnaini Muallisin *Community Based Tourism* lahir dari strategi pengembangan masyarakat dengan menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat lokal.⁸

Pola pengembangan *Community Based Tourism* dilakukan secara bersama-sama antara ketiga elemen yang disebut *stakeholder* yaitu pemerintah, swasta (Investor), dan masyarakat. Dengan adanya

⁷ *Ibid.*, hlm.20-21.

⁸ Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 71.

fungsi yang berbeda akan tetapi mempunyai kepentingan yang sama, yaitu bagaimana pengelolaan pariwisata dapat memberdayakan masyarakat tidak hanya dalam segi ekonomi saja namun dalam segi pendidikan, pelestarian, dan membuka lapangan pekerjaan baru. Industri wisata Kampung Toga Lestari sudah bisa dikategorikan menggunakan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*).

Partisipasi masyarakat dalam bentuk pengelolaan pariwisata model ini menjadi elemen utama, karena stakeholder utama atau pokok dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat adalah masyarakat itu sendiri. Seperti yang dikatakan Diana Conyers yang dikutip Suryo Sakti Hadiwijoyo mengatakan terdapat tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah perencanaan pembangunan, yaitu :

- 1) Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan tidak akan optimal.
- 2) Masyarakat akan lebih mempercayai program pembangunan apabila mereka dilibatkan dalam setiap tahapan atau prosesnya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan monitoring. Dengan demikian mereka akan lebih mengetahui seluk beluk program

tersebut dan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap program tersebut.

- 3) Merupakan suatu hak demokrasi apabila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat sendiri. Masyarakat mempunyai hak untuk ikut serta dalam menentukan dan merencanakan jenis pembangunan yang akan dilaksanakan di daerah mereka.

Partisipasi masyarakat dalam sebuah pembangunan baik dalam segi ekonomi dan lainnya sangatlah penting, karena sebuah pembangunan tanpa melibatkan masyarakat lokal, maksud dari masyarakat lokal disini adalah POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) tidak akan maksimal termasuk dalam pembangunan pariwisata yang melalui pendekatan kearifan lokal yang ada di Kampung Toga Lestari.

b. Pengelolaan Pariwisata *Top Down*

Top Down adalah kebijakan yang bersumber dari pusat dan lebih mendahulukan kepentingan nasional tanpa memperhatikan rakyat di tingkat bawah.⁹ Kebijakan ini banyak digunakan hampir diseluruh kebijakan yang dikeluarkan di era Presiden Soeharto, kebijakan ini seringkali mengecilkan peran dan fungsi nilai-nilai lokal yang ada di daerah. Dampak jangka panjang yang dirasakan dari bentuk pengelolaan ini adalah menurunnya daya kreatifitas masyarakat, karena masyarakat

⁹ Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 38

terbiasa pada pola petunjuk dari atas atau *top down*. Masyarakat hanya menikmati kebijakan tanpa bisa merumuskan kebijakan sesuai apa yang dibutuhkan masyarakat setempat.

Tabel 1.1

Ciri-ciri pendekatan pengelolaan Sumber Daya Lokal dan pendekatan

Top Down.¹⁰

No	Hal	Top Down	Pengelolaan Sumber Daya Lokal
1	Ciri- ciri	Pemerintah pusat menyediakan sumber besar.	Sumber dari pusat merupakan pemicu mobilisasi sumber setempat yang dilakukan masyarakat sendiri.
2	Penerapan	Apabila sumber dari pusat berlimpah: apabila sumber lokal yang	Sumber pusat tidak mencukupi, sumber lokal belum

¹⁰ Argyo Demartoto, *Pariwisata Berbasis Masyarakat*, Surakarta: UNS Press, 2009) hlm. 49.

		akan terpakai tidak ada lagi.	dimanfaatkan sepenuhnya, apabila diinginkan pembangunan setempat yang mandiri.
3	Keuntungan	Cepat dan mudah.	Pemanfaatan sumber lokal sepenuhnya
4	Kerugian	Menciptakan ketergantungan, pembangunan akan terhenti kalau subsidi di hentikan.	Sulit dimulai, lamban dan sulit pengelolaannya
5.	Prioritas	Infrastruktur pelayanan dari pusat: pemerintah pusat menggali sumber-sumber potensial.	Masyarakat setempat meminimalisasi sumber sumber

Beberapa teori diatas tentu tidak sesuai dengan yang akan diteliti, karena dalam industri wisata kampung toga lestari memakai bentuk pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) bukan dalam bentuk pengelolaan *top down*.

c. Dampak Pengelolaan Pariwisata

Menurut Gunarman Suratmo dampak diartikan sebagai adanya suatu benturan antara dua kepentingan, yaitu kepentingan pembangunan proyek dengan kepentingan usaha melestarikan kualitas lingkungan yang baik.¹¹

Sebagai sumber devisa yang diperhitungkan pariwisata hendaknya mampu mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam rangka mencapai kesejahteraan yang diinginkan. Pendapat ini dikemukakan mengingat dalam kehidupan sosial Indonesia, pada saat ini penafsiran berbagai kegiatan didominasi oleh pandangan yang berorientasi pada pembangunan semata (*development oriented*), sehingga tidak jarang pembangunan yang lebih menekankan pada kepentingan masyarakat menjadi terlewatkan dan nilai-nilai kemanusiaan (*humanism*) menjadi terabaikan.¹²

¹¹ Gunarwan suratmo, *analisis mengenai dampak lingkungan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hlm.2.

¹² Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm 1.

Pengelolaan pariwisata yang baik adalah haruslah mementingkan berbagai aspek yang ada di masyarakat bukan hanya sebatas peningkatan ekonomi semata dan pengelolaan harus berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai pembangunan kepariwisataan yang memperhatikan kelestarian alam. Pada dasarnya dengan pemanfaatan sumberdaya alam yang ada dapat kita jadikan sebagai obyek wisata. Namun lambat laun seiring berjalannya waktu, maka potensi alam akan tergerus habis. Bahkan bukan hanya sumberdaya alam yang semakin tergerus, tetapi aspek lingkungan sosial budaya pun akan tergerus.

Pembangunan sektor pariwisata diberbagai belahan dunia ini telah berdampak pada berbagai dimensi kehidupan manusia, tidak hanya berdampak pada dimensi sosial ekonomi semata. Namun juga menyentuh dimensi sosial, budaya, bahkan lingkungan fisik. Dampak terhadap berbagai dimensi tersebut, bukan hanya bersifat positif, tetapi juga berdampak negatif.

Pariwisata dapat meningkatkan berbagai pembangunan dari berbagai sektor, bukan hanya pariwisata itu sendiri, seperti dalam teori *trickle down effect* artinya persemakmuran mengikuti pada tumbuh kembangnya suatu pembangunan. Maka ketika pengelolaan pariwisata dikelola dengan baik akan berdampak sektoral terhadap pembangunan yang lain seperti pembangunan tempat ibadah seiring banyaknya

pariwisatawan yang datang dari berbagai wilayah bahkan dari berbagai negara, fasilitas umum, fasilitas pendidikan, infrastruktur, dan pembangunan yang lainnya. Oleh karena itu pariwisata menjadi andalan di berbagai daerah maupun di negara berkembang.

Namun pada saat yang sama dengan adanya era globalisasi, serangkaian akibat negatif selalu mengikutinya, misalnya terjadinya penurunan kualitas lingkungan alam, sosial dan kebudayaan, kesenjangan ekonomi antar masyarakat setempat dengan para penanam modal. Selain itu, dengan maraknya ekspansi pariwisata dan intervensi modal asing di daerah-daerah dan wilayah pedesaan. Mengakibatkan terjadinya marginalisasi posisi sosial ekonomi masyarakat setempat.¹³ Pariwisata ini merupakan suatu terobosan yang pada hakikatnya bisa dijadikan sebagai komoditas andalan untuk menambah pendapatan masyarakat melalui pengelolaan di daerah dengan benar.

Community Based Tourism adalah sebagai konsep pengelolaan pariwisata yang bisa dijadikan alternatif dari beberapa dampak negatif yang ada dengan menekankan keselarasan antara stakeholder yaitu pemerintah, swasta (Investor), dan masyarakat. Dalam pengelolaan potensi pariwisata serta dalam konsep *community based tourism* masyarakat harus terlibat lebih jauh dalam tahapan pembangunan dari

¹³ Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm 1-2.

mulai perencanaan, pembangunan, pengelolaan, pengembangan, pemantauan, bahkan sebagai evaluasi. Dengan adanya konsep tersebut diharapkan pengelolaan pariwisata terutama wisata berbasis kearifan lokal akan lebih berkembang dan berkelanjutan tanpa merusak sumberdaya alam, maupun lingkungan sosial budaya yang ada di masyarakat.

B. Pengembangan Pariwisata

Menurut Yoeti, pengembangan adalah usaha atau cara untuk memajukan serta mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Pengembangan pariwisata harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat baik bagi masyarakat, baik juga dari segi ekonomi, sosial dan juga budaya.¹⁴

Menurut Yoeti, wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan sementara waktu ke tempat atau daerah yang sama sekali masih asing baginya. Oleh karena itu sebelum seorang wisatawan melakukan perjalanan wisatanya

¹⁴ Sefira Ryalita Primadany, "Analisis Strategi Pengembangan Daerah" (*Studi Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk*). *Jurnal Administrasi Publik*. Vol.1. No.4. (Malang), hlm. 139.

terlebih dahulu kita menyediakan prasarana dan sarana pariwisata seperti berikut¹⁵ :

1. Fasilitas transportasi
2. Fasilitas akomodasi
3. Fasilitas *Catering Service*
4. Obyek dan atraksi wisata
5. Aktivitas rekreasi
6. Fasilitas pembelian
7. Tempat atau *took*

Semua ini merupakan prasarana dan sarana kepariwisataan yang harus diadakan sebelum kita mempromosikan suatu daerah tujuan wisata. Sedangkan mengenai prasarana (infrastruktur) adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa. Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata di daerah, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata. Sarana pariwisata terbagi menjadi tiga bagian penting, yaitu¹⁶

1. Sarana Pokok Pariwisata (*Main Tourism Superstructures*) adalah: Hotel, Villa, Restoran.

¹⁵ Febrianti Dwi Cahya Nurhadi.el. “*Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah*” (Studi Pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. Vol.2 No.2. hlm. 327.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 327

2. Sarana Pelengkap Pariwisata (*Supplementing Tourism Superstructures*) adalah: wisata budaya dan wisata alam.
3. Sarana Penunjang Pariwisata (*Supporting Tourism Superstructures*) seperti pasar seni, kuliner, oleh-oleh dan cinderamata kerajinan khas daerah.

Dalam pengembangan pariwisata tentu harus diperhatikan hal-hal yang berpengaruh dalam pelaksanaannya. Yoeti mengatakan bahwa prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang, sehingga dapat memberikan pelayanan untuk memuaskan kebutuhan wisatawan yang beraneka ragam. Prasarana tersebut antara lain¹⁷ :

1. Perhubungan: jalan raya, rel kereta api, pelabuhan udara dan laut, terminal.
2. Instalasi pembangkit listrik dan instalasi air bersih.
3. Sistem telekomunikasi, baik itu telepon, telegraf, radio, televisi, kantor pos, dan lain-lain.
4. Pelayanan kesehatan, baik puskesmas atau rumah sakit.
5. Pelayanan keamanan, baik pos satpam penjaga objek wisata maupun pos-pos polisi untuk menjaga keamanan di sekitar objek wisata.
6. Pelayanan wisatawan, baik berupa pusat informasi atau kantor pemandu wisata.
7. Pom bensin.
8. Dan lain-lain.

¹⁷Oka A. Yoeti, *Pemasaran Pariwisata Terpadu*, (Jakarta: Angkasa Bandung, 1996), hlm. 78

Kegiatan pariwisata banyak yang memanfaatkan potensi alam, sosial dan budaya. Alam yang indah sangat potensial untuk kegiatan wisata. Keanekaragaman seni dan budaya suatu daerah juga sangat potensial untuk pariwisata. Berbagai tarian adat, rumah adat, seni musik, makanan khas daerah merupakan contoh budaya yang potensial untuk kegiatan wisata. Berbagai bangunan bersejarah dan bernilai seni seperti candi, dan benteng juga banyak dimanfaatkan untuk wisata. Indonesia sedang menggalakkan kegiatan pariwisata dengan membuka wisata-wisata baru. Dengan adanya obyek wisata banyak mendatangkan wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri. Dengan banyaknya kunjungan berarti meningkatkan pendapatan daerah. Selain itu dibukanya obyek wisata juga banyak membuka peluang usaha ditempat wisata, antara lain berdagang souvenir, sewa tikar, jasa foto, transportasi dan lain-lain.¹⁸

Dalam sub system produk kepariwisataan, beberapa komponen yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pengembangan destinasi pariwisata. Beberapa hal terkait diantaranya Atraksi dan Daya Tarik Wisata (DTW), Amenitas atau Akomodasi, Aksesibilitas dan Transportasi, Infrastruktur Pendukung, Fasilitas Pendukung Pariwisata serta Kelembagaan dan Sumber Daya Manusia Pariwisata.

1. Regulasi Kepariwisataan

¹⁸ *Ibid.*, hlm.80

Usaha pengembangan pariwisata akan melibatkan kawasan dan melibatkan berbagai institusi sehingga perlu memahami berbagai regulasi. Penggunaan ruang tentu ruang dalam hal ini wilayah yang didalamnya terdapat berbagai kawasan permukiman, industri hutan atau taman nasional, lahan usaha pertanian dan sebagainya. Indonesia memiliki regulasi di bidang kepariwisataan yakni diundangkannya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Sebelum ini dikenal undang-undang yang sama yakni Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan.¹⁹

Regulasi yang lebih teknis tentu banyak dalam bentuk peraturan pemerintah, keputusan-keputusan menteri, demikian juga di tingkat daerah ada peraturan daerah (Perda). Dalam era otonomi daerah tentu banyak regulasi oleh pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten atau kota. Regulasi ini penting dalam rangka pengaturan pengembangan pariwisata agar tidak berbenturan karena adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*) tetapi mestinya sebaliknya berjalan saling menunjang.²⁰

2. Dampak Pengembangan Pariwisata

Dampak Pariwisata yang melibatkan berbagai komponen masyarakat sehingga menimbulkan berbagai dampak dalam berbagai bidang kehidupan. Bidang kehidupan yang terkena dalam aktivitas pariwisata adalah bidang ekonomi, IPTEK, Kependudukan dan Lingkungan. Di samping itu,

¹⁹ I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017) hlm. 118

²⁰ *Ibid.*, hlm. 119

dampak yang timbul juga pada bidang sosial, politik, budaya dan kesehatan. Dampak pariwisata memang bisa bersifat positif maupun negatif, namun dampak positif jauh lebih besar, terutama dalam bidang perekonomian dalam peningkatan kesejahteraan terutama bagi para pelaku bisnis pariwisata dan usaha ikutannya.

a. Dampak Pada Ekonomi

Aktivitas pariwisata menggerakkan pelaku pariwisata bidang ekonomi karena adanya *supply* (pasokan) dan *demand* (permintaan) terhadap produk barang dan jasa. Wisatawan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, masyarakat pelaku bisnis memasok produknya untuk menangkap apa yang dibutuhkan wisatawan. Peredaran uang, barang dan jasa sirkulasinya luas dan cepat sehingga ekonomi menjadi sangat berkembang. Wisatawan mancanegara menimbulkan dampak ekonomi yang besar karena terkait dengan devisa. Kemampuan menyedot devisa negara yang bersumber dari wisatawan mancanegara, sehingga pariwisata sebagai industri pengekspor yang tidak tampak (*invisible export industry*). Dibanding dengan mengekspor tenaga kerja Indonesia yang memiliki tingkat pendidikan rendah ke berbagai negara sering menimbulkan berbagai masalah, industri pariwisata jauh lebih

terhormat. Industrialisasi dalam negeri jika berkembang dengan baik tentu dapat menciptakan kesempatan kerja secara luas.²¹

b. Dampak Pada Perkembangan IPTEK

Peranan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dalam kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan, karena kehidupan manusia modern paralel dengan cita-cita manusia yang lebih maju dan lebih sejahtera. Kehidupan yang meninggalkan Iptek cenderung mengalami ketertinggalan terutama penduduk yang berada di pedesaan, masyarakat kota identik dengan kehidupan yang selalu ditunjang Iptek. Terwujudnya kesejahteraan masyarakat terkait dengan penggunaan dan pemanfaatan teknologi dalam kehidupan modern.²²

Iptek dalam dunia pariwisata menjadi infrastruktur penting untuk meningkatkan pelayanan di perjalanan maupun hotel, terutama alat-alat elektronik. Alat elektronik mempermudah, memperlancar kehidupan dan dapat memberikan sarana hiburan diruangan, berupa televisi, tape recorder, radio, audio dan video, *air conditioner* (AC). Alat komunikasi seperti fasilitas telepone/handphone (HP), internet memungkinkan manusia melakukan melakukan hubungan atau komunikasi dengan siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Begitulah kehidupan manusia makin mudah, makin cepat, makin nyaman, makin

²¹ *Ibid.*, hlm.155.

²² *Ibid.*, hlm.162.

aman melakukan perjalanan mendorong perkembangan teknologi secara berkelanjutan. Wisatawan di perjalanan dan didaerah destinasi selalu membutuhkan berbagai produk jasa dan alat-alat komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan keluarga dan kerabatnya.²³

Berkembangnya kajian-kajian sejarah, kajian budaya untuk menunjang pariwisata merupakan informasi penting yang dibutuhkan dapat mengangkat daya tarik untuk ditonjolkan, sehingga menjadi unggulan destinasi. Dalam hal pelayanan bidang administrasi dan manajemen yang dibutuhkan wisatawan untuk berbagai transaksi, juga memanfaatkan teknologi yang sangat menunjang. Transaksi dibidang jasa transportasi, jasa hotel, jasa akomodasi, jasa cendera mata pelayanannya membutuhkan ketrampilan dan teknologi sehingga berkembang.²⁴kepentingan pramuwisata dalam melayani tamu membutuhkan informasi yang harus dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Bahasa Internasional terutama bahasa Inggris dan kini bahasa Mandarin menjadi alat komunikasi Internasional makin banyak yang menjadi penggunaanya di seluruh dunia sehingga bahasa berkembang luas.

²³ *Ibid.*, hal.163.

²⁴ Bagyono, *Pariwisata dan Perhotelan*, (Bandung: ALfabeta, 2014), hlm. 20.

c. Dampak Pada Lingkungan

Prinsip dari tujuan orang-orang melakukan perjalanan wisata adalah menikmati perjalanan, keindahan, dan mendapatkan kesenangan dan kepuasan. Keadaan yang indah, puas atau senang adalah perasaan sekaligus penilaian terhadap apa yang dinikmati termasuk keadaan lingkungan yang dilalui atau yang dituju. Atas dasar itu, di mana pun obyek dan atraksi wisata berada tentu dalam pengendalian dan perawatan yang serius melalui penciptaan lingkungan yang hijau dan lestari. Kepentingan pengembangan pariwisata sesungguhnya menjaga dan merawat lingkungan sehingga tetap dirasakan keasriannya. Inilah pengaruh positif terhadap lingkungan, karena pelaku menempatkan kebersihan dan keasrian lingkungan menjadi kebutuhan.²⁵

Beberapa bentuk bentang lahan yang merupakan lingkungan fisik jika memiliki daya tarik alami dan lingkungannya yang baik seperti pantai yang indah dengan pasir putih, gunung, danau, sungai, hutan, ladang, perkebunan pulau-pulau kecil, panorama bawah laut jika ditata dengan baik akan memiliki daya tarik . bahkan bentang lahan yang tidak produktif karena gersang dan tandus jika ada sentuhan teknologi akan memiliki daya tarik.

²⁵ I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm.165

Beberapa dekade terakhir pariwisata yang terkait lebih intens dengan lingkungan adalah adanya pengembangan ekowisata dan agrowisata. Ekowisata adalah perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (*responsible travel to natural areas that conserves the environment and improves the well-being of local people*).

26

Pariwisata yang intens mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan kini semakin kuat dan menjadi perhatian pelaku pariwisata, termasuk di tanah air. Obyek pariwisata yang menjadi trend baru ini adalah kombinasi antara keindahan lingkungan pada kawasan pertanian, yang dikenal sebagai agrowisata. Agrowisata merupakan produk yang belum banyak dimanfaatkan oleh kalangan usaha perjalanan. Padahal minat wisatawan terhadap kegiatan agrowisata cukup besar, terutama wisatawan mancanegara. Namun, belakangan ini, agrowisata sebagai salah satu potensi wisata mulai ditawarkan kepada wisatawan.

d. Dampak Pada Kehidupan Sosial

Gaya hidup yang mengalami perubahan dan pergeseran tidak dapat dihindarkan dalam dinamika pariwisata. Pengaruh wisatawan dalam interaksinya dengan pelaku wisata dan masyarakat sangat kental karena setiap hari bersinggungan dan mengamati perilaku wisatawan.

²⁶ *Ibid.*, hlm.166

Timbulnya gaya hidup yang bersifat pamer yang dikenal sebagai *demonstration effects* tidak terhindarkan yang dapat menimbulkan gaya hidup yang hedonik. Aspek jasa pelayanan oleh pedagang, sopir, pramuwisata, pramusaji dipelayanan prima darinya untuk untuk wisatawan, ketepatan waktu serta pelayanan yang memuaskan dapat mengubah kebiasaan penduduk lokal terutama yang terlibat dalam jasa pariwisata untuk bertindak efisien.²⁷

Sikap ramah menghormati tamu besar dampaknya terhadap pengembangan wawasan dan mengakibatkan solidaritas kemanusiaan yang tinggi. Mobilitas penduduk sangat dinamis yang didorong oleh aktivitas ekonomi sehingga interaksi sosial sangat intens. Timbulnya solidaritas internasional antarmanusia, solidaritas kebangsaan makin kental, karena interaksi intensif antarindividu mengakibatkan orang-orang saling mengenal secara pribadi maupun komunitas, seperti yang teungkap dalam moto para traveler. Kehidupan yang demokratis dalam berbagai aspek kehidupan dapat tumbuh seirama dengan intensifnya penduduk lokal dengan wisatawan terutama yang berasal dari negara-negara di Amerika dan Eropa.

e. Dampak Pada Kesehatan

Masyarakat kota dicirikan sebagai masyarakat industri identik dengan kesibukan warga yang tinggi karena rutinitas yang memiliki

²⁷ *Ibid.*, hlm.168

tuntutan waktu untuk mencapai target tertentu. Kondisi seperti itu menimbulkan stress atau dampak psikologis yang lebih berat. Akhirnya muncullah kebutuhan untuk mengatasi kejenuhan dan stress sehingga dapat lagi membangkitkan suasana baru atau kegairahan baru. Di sinilah muncul kebutuhan untuk melakukan aktivitas dengan jalan untuk memanfaatkan waktu senggang. Waktu libur menjadi kebutuhan untuk melakukan perjalanan wisata. Wisata untuk menyegarkan kembali suasana sehingga dapat membangkitkan etos kerja dan produktivitas kerja yang menjadi tujuan utama untuk mendapat suasana yang segar atau melakukan refreshing.²⁸

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh kondisi itu antara lain memberi akses munculnya jenis penyakit baru yang sebelumnya sama sekali tidak dikenal. Penggunaan dan peredaran obat-obatan terlarang dapat ditunjang oleh kegiatan pariwisata karena sering melibatkan warga negara asing. Disini akan terjadi penyalahgunaan paspor atau visa untuk melakukan penyelundupan dan perdagangan obat-obatan terlarang. Di samping itu peredaran minuman keras mendapat akses yang besar untuk dikonsumsi oleh masyarakat luas. Seperti diketahui, pergaulan wisatawan terutama yang berasal dari Eropa dan Amerika

²⁸ *Ibid.*, hlm.170

cenderung bebas dan budaya minum minuman yang beralkohol telah menjadi ciri kehidupannya.²⁹

C. Agrobisnis

Pengertian Agrobisnis dapat dijelaskan dari unsur kata yang membentuknya, yaitu: ‘Agro’ yang berasal dari kata Agriculture (pertanian) dan ‘bisnis’ yang berarti usaha. Jadi ‘Agrobisnis’ adalah usaha dalam bidang pertanian. Baik mulai dari produksi, pengelolaan, pemasaran, atau kegiatan lain yang berkaitan.³⁰

Agrobisnis mencakup subsistem sarana produksi atau bahan baku di hulu, proses produksi biologis di tingkat bisnis atau usahatani, aktivitas transportasi berbagai fungsi bentuk (pengolahan), waktu (penyimpanan atau pengawetan) di tengah, serta pemasaran dan perdagangan di hilir, dan subsistem lain seperti jasa, permodalan, perbankan dan sebagainya. Memilah-milah suatu sistem agrobisnis dalam satuan yang terpisah hanya akan menimbulkan gangguan serius dalam seluruh rangkaian yang ada, dan tidak mustahil dapat menciptakan permasalahan tingkat berikutnya yang lebih dahsyat.³¹

Agrobisnis sebagai suatu sistem merupakan hasil perpaduan subsistem-subsistem berikut (1) subsistem input, (2) subsistem usaha tani/produksi (3)

²⁹ I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm.170.

³⁰ Soekartawati, *Agrobisnis: Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1993) hlm. 24.

³¹ Bustanul Arifin, *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*,(Jakarta: Kompas Media Nusantara,2004) hlm. 126.

subsistem pengolahan dan pemasaran, dan didukung oleh (4) subsistem sarana pendukung fasilitas. Disamping itu pendekatan agrobisnis dalam pembangunan pertanian tidak akan memperoleh hasil yang maksimal tanpa memperhatikan aspek lingkungan dari wilayah yang akan dikembangkan. Dalam arti kata bahwa mutlak diperlukan mekanisme keterpaduan antara pembangunan pertanian pendekatan agribisnis dan pembangunan wilayah secara umum, sehingga dihasilkan satu sinergi yang kuat untuk memacu pertumbuhan ekonomi nasional.³²

Membangun agrobisnis memang perlu secara integral dilakukan pada seluruh subsistem, dengan prioritas yang dapat lebih dicerna oleh para pelaku. Hal itu tidaklah harus diterjemahkan bahwa agrobisnis akan bersifat eksklusif dan memiliki privilis tertentu. Sistem dan usaha agrobisnis yang berdaya saing, berkerakyatan dan berkelanjutan dilaksanakan secara terdesentralisasi. Pembangunan sistem dan usaha agrobisnis ke depan berbeda dengan masa lalu yang sangat sentralistik dan *topn down*. Ke depan, pembangunan sistem dan usaha agrobisnis akan dilakukan secara terdesentralisasi dan lebih mengedepankan kretivitas pelaku agrobisnis daerah.³³

Strategi pengembangan agrobisnis bukan semata-mata persoalan manajemen bisnis di tingkat mikro, namun sangat terkait dengan formasi kebijakan di tingkat makro serta kemampuan mensiasati dan menemukan strategi

³² Ratna Dewi Andriani, *Terminal Agrobisnis, Perlukah di Kawasan Transmigrasi*. http://www.nakertrans.gp.id/majalah_buletin/majalah_balift0/volume-2-2/terminal_Agrobisnis.php , diakses pada Tanggal 14 April 2019, Waktu 09.00 WIB.

³³ Seragih dan Bungaran, *Pembangunan Sistem Agrobisnis di Indonesia dan Peran Public Relation*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agrobisnis* Volume 1 No.3.149-226. Fakultas Pertanian Universitas Udayana.

di tingkat enterpreneur. Keterpaduan formasi makro-mikro ini sangat diperlukan mengingat agrobisnis adalah suatu rangkaian sistem usaha berbasis pertanian dan sumberdaya lain dari hulu sampai hilir.

D. Agrowisata

1. Pengertian Agrowisata

Dalam istilah sederhana, agrowisata didefinisikan sebagai perpaduan antara pariwisata dan pertanian. Pengunjung dapat mengunjungi kebun, peternakan atau tempat pengolahan hasil untuk membeli produk, menikmati pertunjukan mengambil bagian aktivitas, makan suatu makanan atau menghabiskan malam di sebuah area perkebunan atau taman. Sementara definisi lain mengatakan, agrowisata adalah sebuah alternatif untuk meningkatkan pendapatan dan kelangsungan hidup serta menggali potensi ekonomi petani kecil dan masyarakat pedesaan.³⁴

Menurut Deptan dalam Utama, agrowisata atau agroturisme didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai obyek wisata. Tujuannya adalah memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Melalui agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, diharapkan bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumberdaya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal

³⁴ Anonim, *SWOT Analysis*, <http://en.wikipedia.org/wiki/SWOT>, diakses pada Tanggal 10 April 2019, Pukul 08.45 WIB.

(*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya.³⁵

Motivasi agroturisme adalah untuk menghasilkan pendapatan tambahan bagi petani. Bagaimanapun agroturisme juga merupakan kesempatan untuk mendidik orang banyak/ masyarakat tentang pertanian dan ekosistem. Pemain kunci di dalam agroturisme adalah petani, pengunjung/ wisatawan, dan pemerintah atau institusi. Peran mereka bersama adalah penting untuk menuju sukses dalam pengembangan agroturisme.³⁶

2. Unsur-Unsur Wisata

Industri memiliki unsur-unsur penting, jika cukup tersedia, pembangunan industri dapat dipastikan akan membuat ekonomi suatu daerah atau negara menjadi dinamis. Sektor pariwisata dapat dianalogikan sebagai sebuah lokomotif yang menarik berbagai gerbong, berbagai komponen, berbagai pelaku wisata, dan dapat menghasilkan berbagai produk wisata, baik barang dan jasa, terciptanya lapangan kerja baru yang sangat terbuka. Secara umum yang disebut sebagai unsur-unsur industri yang utama adalah sebagai berikut³⁷ :

- a) Lokasi dimana industri, pusat kegiatan ekonomi, pabrikan dibangun
- b) Bahan dasar atau material bahan baku.
- c) Modal, sebagai sumber pendanaan melalui berbagai investasi.

³⁵ G.B.R Utama, *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif*, <http://wisata-agro.blogspot.com/2007/08/agrowisata-sebagai-pariwisata-html>, Diakses pada tanggal 10 April 2019, Pukul 09.00 WIB.

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hlm. 105

- d) Teknologi yang produktif mendukung industri
- e) Sumber daya manusia sebagai tenaga kerja terampil, konsultan, tenaga ahli.
- f) Pemasaran, proses dan tempat memasarkan produk untuk dinikmati konsumen.
- g) Manajemen yang profesional.

Pariwisata sebagai sebuah industri tidak sederhana pengelompokan unsur-unsur industri konvensional. Industri pariwisata terkait dimensi lokal, aktivitas ekonomi, tergantung jenis usaha dan pengunjungnya. Pariwisata melibatkan berbagai usaha jasa yang mempergunakan bahan baku yang sangat beragam tergantung dari bahan produk yang dihasilkan. Modal yang diinvestasikan juga tergantung pada jenis usaha, kecuali pembangunan infrastruktur penunjang wisata yang membutuhkan dana yang besar. Teknologi yang dibutuhkan dalam aktivitas pariwisata di samping tergantung pada jenis usaha, tampaknya tidak terjadi penentu, kecuali teknologi di bidang transportasi. Bagaimana menyangkut organisasi, jenis usaha yang terkait dengan industri wisata? Industri pariwisata harus didukung oleh manajemen yang baik pada masing-masing usaha. Disamping itu terdapat wadah organisasi yang memayungi kegiatan pariwisata, seperti organisasi perhotelan, organisasi perjalanan atau biro dan agen perjalanan (travel agent). Unsur pemasaran pariwisata berbeda dengan industri lainnya dimana produk dilempar ke pasar, konsumen mendapatkan dan bertransaksi di pasar. Dalam industri pariwisata,

konsumen adalah wisatawan yang datang mengunjungi penghasil produk dan jasa wisata, disinilah bedanya.³⁸

Cakupan industri pariwisata tidak sesederhana industri yang lain, karena karena produknya disamping barang juga jasa. Tidak mudah memilah semua komponen yang terlibat namun namun dapat diidentifikasi sebagai unsur-unsur industri pariwisata. Unsur-unsur industri pariwisata yang dapat dijabarkan dari unsur industri di atas adalah :³⁹

- a) Lokasi, menyangkut desa, kota atau daerah dalam suatu negara yang menjadi destinasi wisata.
- b) Bahan dasar atau bahan baku adalah berbagai komponen yang dapat diolah menjadi produk, seperti jasa berbagai layanan pada wisatawan dan berbagai kegiatan seni untuk hiburan.
- c) Modal, semua investasi yang diarahkan untuk pengembangan yang menunjang pariwisata.
- d) Teknologi, semua perangkat yang dapat mendukung usaha kegiatan pariwisata.
- e) Sumberdaya manusia, semua personal yang terlibat dalam menyediakan jasa wisata.
- f) Pemasaran pariwisata, pertemuan konsumen, wisatawan dengan produsen produk wisata di daerah, negara.

³⁸ I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hlm.58.

³⁹ *Ibid.*,

- g) Manajemen, semua sistem yang terlibat dalam manajemen industri seperti : Planning, Staffing, Organizing, Evaluating, Controlling dan unsur manajemen lainnya.

D. Hasil - Hasil Penelitian Terdahulu

Sesuai dengan permasalahan yang dibahas peneliti, maka penulis melihat, menelaah beberapa literatur, penelitian yang mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang terdahulu. Diantara penelitian-penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti yang dilakukan oleh saudari Tri Setyowati "*Pengembangan Agro Wisata Sebagai Upaya dalam Pemberdayaan Masyarakat Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul*" fokus kajian penelitian ini adalah upaya pemberdayaan masyarakat Kebun Buah Mangunan serta implikasi sosial ekonomi, teori yang digunakan adalah teori dari Gumelar S Sastrayuda, "Strategi pengembangan dan pengelolaan Resort and Leisure beserta aspek sosial ekonomi pada masyarakat dipengaruhi oleh aspek lingkungan", teori dari Holman yang dikutip oleh Bambang Pamulardi "Penerapan prinsip social berkaitan erat dengan adanya interaksi tuan rumah dan tamu, hubungan antara tuan rumah dan tamu di daerah tujuan wisata yang sangat tergantung pada durasi waktu, intensitas, dan sifat kunjungan kedalam hubungan inilah yang menentukan dampak atau manfaat yang dapat diterima masyarakat di daaerah destinasi". Upaya

yang dilakukan adalah pengembangan Agrowisata, peningkatan partisipasi masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Hasil Implikasi sosial ekonomi adalah terbukanya lowongan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan popularitas daerah mangunan.⁴⁰

Perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh saudara Tri Setyowati judul penelitian "*Pengembangan Agro Wisata Sebagai Upaya dalam Pemberdayaan Masyarakat Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul*" dengan penelitian yang peneliti lakukan di Industri wisata Kampung Toga Lestari yaitu perbedaannya adalah dari segi pengembangannya, pengembangan Agro Wisata Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul itu pengembangannya hanya dilakukan oleh pengelola, dan pemerintah, mereka fokus dalam pengembangan di atraksi wisata serta pemberdayaan masyarakatnya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Wisata Kampung Toga Lestari Kabupaten Trenggalek pengembangan atraksi wisata Kampung Toga Lestari tidak hanya dilakukan oleh pengelola saja melainkan pengelola mengajak masyarakat setempat serta peran pemuda dalam pengembangan wisata baik atraksi serta yang lainnya. Untuk persamaan antara penelitian yang dilakukan saudara Tri Setyowati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di

⁴⁰ Tri Setyowati, *Pengembangan Agro Wisata Sebagai Upaya Dalam Pemberdayaan Masyarakat Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta 2013).

Kampung Toga Lestari adalah sama-sama memberdayakan masyarakat untuk bisa berdikari sendiri serta mampu maju bersama-sama dengan majunya sebuah wisata.

2. Peneliti yang dilakukan oleh saudara Abdur Rohim: “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY)* fokus kajian penelitian ini adalah latar belakang terbentuknya desa wisata Goa Pindul dan dampak pengembangan desa wisata terhadap masyarakat, teori yang digunakan adalah teori dari ife yang menyebutkan bahwa “Pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung”, teori dari Poerwadarmita “Pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik sempurna dan berguna”, teori dari Yoeti “Pengembangan suatu produk pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki produk yang dihasilkan ataupun yang akan dipasarkan”. Hasil dari penelitian ini adalah, terbentuknya Desa Wisata Bejiharjo berawal dari gagasan pemerintah, menciptakan lapangan pekerjaan baru, peningkatan kualitas SDM, perubahan perilaku masyarakat agraris ke masyarakat pariwisata.⁴¹

⁴¹ Abdur Rahim, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY)*,

Perbedaan dan Persamaan penelitian yang dilakukan oleh saudara Abdur Rohim judul penelitian “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY)* dengan penelitian yang peneliti lakukan di Industri wisata Kampung Toga Lestari yaitu perbedaannya adalah dari segi teori yang peran pemerintah dalam pengelolaannya dimana dalam wisata yang ada di Desa Bejiharjo mulai terbentuknya desa sampai sampai pengembangan wisata berawal dari gagasan pemerintah pemerintah ikut andil penuh dalam pengembangan serta pembentukannya walaupun masyarakat juga terlibat sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Industri Wisata Kampung Toga Lestari adalah pengelolaan serta pengembangannya dilakukan penuh oleh pengelola sedangkan pemerintah memberikan arahan, karena industri wisata Kampung Toga Lestari tidak dibawah naungan Oleh Dinas Pariwisata tapi milik Kelompok Sadar Wisata. Sedangkan persamaan antara penelitian yang dilakukan keduanya adalah tujuan diadakan atau dibentuk wisata desa ini adalah untuk membuka lapangan pekerjaan, memperbaiki produk yang menjadi khas wisata.

3. Peneliti yang dilakukan oleh saudara Zaenudin Amrulloh: “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata pada Dusun Tradisional Sasak Sade Lombok*”. Penelitian ini membahas tentang potensi sebagai dusun wisata beserta hasil pemberdayaan masyarakat dusun Tradisional Sasak Sade. Teori

yang digunakan adalah teori dari Hausler, “Keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen dan pengembangan pariwisata, pemerataan, akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat serta pemberdayaan politik atau masyarakat lokal”, teori Parsons yang dikutip oleh Suharto, “Pemberdayaan adalah suatu proses dimana seseorang akan menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas dan mampu memberikan pengaruh terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya”, Adapun potensi yang ada yaitu, sumber daya manusia seperti halnya kearifan lokal, sumber daya alam yang meliputi pertanian, bahan - bahan pembuat tenun, pernak-pernik dan tanduk kerbau. Hasil pemberdayaanya adalah terbentuknya kelompok pengerajin, bertambahnya peminat pengerajin tenun ikat dan bertambahnya wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.⁴²

Perbedaan dan Persamaan penelitian yang dilakukan oleh saudara Abdur Rohim judul penelitian Zaenudin Amrulloh: “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata pada Dusun Tradisional Sasak Sade Lombok*”. dengan penelitian yang peneliti lakukan di Industri wisata Kampung Toga Lestari yaitu perbedaan antara dua peneliti tidak terlalu terlihat pengelolaan wisata serta pemberdayaan masyarakat tidak jauh beda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang ada di Kampung Toga Lestari Kabupaten

⁴² Zaenudin Amrulloh, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata Pada Dusun Tradisional Sasak Sade Lombok skripsi tidak diterbitkan* (Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta 2014).

Trenggalek cuma yang membedakan di objek produksi wisata yang disuguhkan adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Zaenudin Amrullah di lokasi wisata mayoritas masyarakatnya diberdayakan untuk kerajinan sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di Kampung Toga Lestari masyarakatnya diberdayakan untuk menanam tanaman Toga. Untuk persamaan penelitian keduanya adalah sama sama memberdayakan masyarakat sekitar guna meningkatkan pendapatan mereka.

4. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Rina Masruroh dan Neni Nurhayati, dengan judul *“Strategi Pengembangan Pariwisata dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Kuningan.”* Hasil penelitian, Kabupaten Kuningan harus memiliki kawasan unggulan destinasi wisata yang menjadi prioritas pengembangan dengan pertimbangan multiflyer efek secara ekonomi. Strategi yang dapat dilakukan adalah komitmen pemerintah mengenai fokus pembangunan pariwisata daerah, meluncurkan konsep *City branding* sebagai ikon pariwisata yang khas, meningkatkan kemitraan dan hubungan antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata, dukungan regulasi serta pengembangan Sumber Daya Manusia.⁴³

Perbedaan dan Persamaan penelitian yang dilakukan oleh saudara Rina Masruroh dan Neni Nurhayati, dengan judul *“Strategi Pengembangan Pariwisata dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di*

⁴³ Rina Masruroh dan Neni Nurhayati, *“Strategi Pengembangan Pariwisata dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Kuningan”*, E-Journal POLTEKTEGAL, Vol. 1 No. 1

Kabupaten Kuningan.” Secara keseluruhan tidak ada perbedaan yang mencolok antara kedua penelitian yang dilakukan oleh saudara Rina Masruroh dan Neni Nurhayati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kampung Toga Lestari malah banyak terdapat persamaan, persamaannya adalah mengenai prioritas pengembangan dengan pertimbangan multiflyer efek secara ekonomi serta meningkatkan icon pariwisata dengan memperbaiki secara kualitas serta meningkatkan kemitraan dan hubungan antar lembaga dalam pengelolaan pariwisata, dukungan regulasi serta pengembangan Sumber Daya Manusia

5. Patris Gisau Biduan, dengan judul “*Strategi Pengelolaan Pariwisata dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Sangihe.*” Setelah melakukan penelitian, berdasarkan data dan fakta yang ada, bahwa pengelolaan pariwisata di Kabupaten Kepulauan Sangihe diprioritaskan untuk pengembangan wisata bahari. Strategi yang digunakan dalam pengelolaan pariwisata meliputi penyediaan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah, penyusunan program sesuai ketersediaan dana, pengoptimalisasian promosi, kemitraan dengan swasta, dukungan regulasi, serta pengembangan sumber daya manusia pariwisata.⁴⁴

⁴⁴ Patris Gisau Biduan, “*Strategi Pengelolaan Pariwisata dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Sangihe*”, *E-Journal UNSRAT*, Vol.1 No.7.

Untuk perbedaan penelitian yang dilakukan oleh saudara Patris Gisau Biduan, dengan judul “*Strategi Pengelolaan Pariwisata dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Sangihe*” dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kampung Toga Lestari adalah pengembangan atraksi wisatanya, pengembangan wisata yang ada di kepulauan Sangihe berorientasi pada pengembangan baharinya kalau penelitian yang dilakukan peneliti di Kampung Toga Lestari adalah pengembangan pada potensi lokalnya serta pengembangan usaha bagi masyarakat sekitar wisata. Untuk persamaannya adalah sama-sama untuk meningkatkan pendapatan masyarakat juga membangun kemitraan kepada dinas terkait untuk pembangunan wisata.

Demikianlah beberapa penelitian yang pernah diuraikan tentang peran industri kreatif wisata desa dalam peningkatan masyarakat, maka penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Strategi Pengembangan Agrobisnis Kampung Toga Lestari Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Studi Kasus di Dusun Compok, Desa Malasan Kecamatan, Durenan Kabupaten Trenggalek)” bukanlah pengulangan dan bukan (*plagiasi*) dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini layak untuk diteliti karena peneliti juga belum menemukan fokus kajian yang sama pada judul penelitian yang pernah dilakukan.